



Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Jl.
Diponegoro 52-60 SALATIGA 50711 - Telp. 0298-321212 ext 354
email: jurnal.agric@adm.uksw.edu, website: ejournal.uksw.edu/agric

ANALISIS SUBSEKTOR PERTANIAN UNGGULAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BENGKULU

ANALYSIS OF AGRICULTURAL LEADING SUBSECTOR DISTRICT/CITIES IN BENGKULU PROVINCE

Agung Ridho Pratama, Ketut Sukiyono, dan Nyayu Neti Arianti
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
ksukiyono@unib.ac.id

Diterima 24 Oktober 2017, disetujui 18 Desember 2017

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the agricultural leading subsector in the districts/cities in Bengkulu Province and the conditions of agricultural leading subsectors district/cities status as a Main Area in Bengkulu Province before and after the expansion area. The analysis method used Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift-Share analysis (SS) and Overlay analysis. The study used secondary data, such as Gross Domestic Regional Bruto (PDRB) of districts/cities in Bengkulu Province and Bengkulu Province from 2004 until 2014 based on constant basic price. The result of this study showed that agricultural leading subsector based on the overlay analysis (combined analysing from three analysis method) are livestock subsector and plantation crops subsector, sepecially in Bengkulu City and Kaur. In South Bengkulu, before the expansion area, the fisheries subsector to be the only agricultural leading subsector. After the expansion, the agricultural leading subsectors increased to fisheries subsector and livestock subsector. In Rejang Lebong, food crops subsector remains a agricultural leading subsectors both before and after doing the expansion area. Meanwhile, in North Bengkulu, before the expansion area livestock subsector as the agricultural leading subsector. When do expansion area, position of the livestock subsector replaced by fisheries subsector.

Keywords: Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift-Share, Overlay, Agricultural leading subsectors, Bengkulu Province.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan menentukan subsektor pertanian unggulan di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dan kondisi subsektor pertanian unggulan kabupaten/kota sebagai daerah utama di Provinsi Bengkulu sebelum dan sesudah perluasan wilayah. Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), analisis *Shift-Share analysis* (SS) dan *Overlay*. Penelitian ini menggunakan data sekunder PDRB Bruto (PDRB) kabupaten/kota dan Provinsi Bengkulu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2014 berdasarkan harga dasar konstan. Berdasarkan analisis overlay, subsektor peternakan dan subsektor tanaman perkebunan adalah subsektor unggulan. Subsektor peternakan terkemuka, subsektor maju, memiliki daya saing di Kota Bengkulu dan Kaur. Di Bengkulu Selatan, sebelum wilayah ekspansi, subsektor perikanan menjadi satu-satunya subsektor unggulan pertanian. Setelah ekspansi, subsektor pertanian terkemuka meningkat ke subsektor perikanan dan subsektor peternakan. Di Rejang Lebong, subsektor tanaman pangan tetap merupakan subsektor unggulan pertanian sebelum dan sesudah melakukan ekspansi. Sementara di Bengkulu Utara, sebelum perluasan areal subsektor peternakan sebagai subsektor unggulan pertanian. Saat melakukan ekspansi, posisi subsektor peternakan digantikan oleh subsektor perikanan.

Kata kunci: *Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift-Share, Overlay, subsektor unggulan pertanian*

PENDAHULUAN

Keberadaan dari sektor atau subsektor yang memiliki pengaruh (*multiplier effect*) sangat diprioritaskan di dalam usaha pembangunan ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu. Menurut BPS Provinsi Bengkulu tahun 2014, sektor pertanian merupakan sektor dengan sumbangsih terbesar dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Provinsi Bengkulu pada tahun 2013 yaitu sebesar 36,38%, kemudian diikuti sektor perdagangan, restoran dan hotel (20,39%) dan sektor jasa-jasa (18,42%) sebagai sektor dengan sumbangan atau kontribusi terbesar kedua dan ketiga pada tahun yang sama. Tingginya sumbangan atau kontribusi sektor pertanian ini dikarenakan luasnya wilayah yang difungsikan sebagai lahan pertanian dan rata-rata masyarakatnya masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Hal tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian keberadaannya memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan dan pembangunan di Provinsi Bengkulu.

Besarnya kontribusi sektor pertanian di hampir setiap kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu, tidak terlepas dari peranan subsektor pertaniannya. Setiap kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu mempunyai potensi subsektor pertanian yang berbeda tentunya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki dan juga kondisi wilayahnya. Dari latar belakang yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi subsektor pertanian yang menjadi unggulan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu berdasarkan hasil analisis *Overlay* antara *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan *Shift-Share* serta mengetahui keadaan subsektor pertanian unggulan kabupaten/kota yang berstatus sebagai daerah induk di Provinsi Bengkulu sebelum dan sesudah pemekaran wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu dengan menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data

yang diperoleh dari instansi pemerintah terkait yakni Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu serta pustaka yang mendukung penelitian ini. Untuk kepentingan penelitian ini digunakan data sekunder melalui metode dokumentasi berupa data PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2000 dari tahun 1993,1994-2014 meliputi data PDRBADHK Provinsi Bengkulu dan Daerah Induk sebelum dan sesudah pemekaran, PDRB ADHK Daerah Otonomi Baru.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan 4 alat analisis, yaitu *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, *Shift-Share analysis (SS)* dan *Overlay*, yang antara lain digunakan oleh Mulyono dan Munibah (2016) dan Knudsen (2000). Secara ringkas metode ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis LQ dilakukan dengan membandingkan distribusi persentase masing-masing subsektor pertanian di masing-masing wilayah kabupaten/kota dengan provinsi (Arsyad, 1999). Hal ini dapat diperkuat dengan analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*) dengan memasukkan proporsi laju pertumbuhan masing-masing sektor. Rumus dari DLQ adalah sebagai berikut (Yuwono dalam Kuswara, 2006):

$$LQ = \frac{vikt \ vkt}{Vipt \ /Vpt} \dots\dots\dots (1)$$

dan

$$DLQ = \left[\frac{(1+qir) \ / (1+Qr)}{(1+qin) \ / (1+Qn)} \right]_t \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

LQ = Besarnya koefisien lokasi subsektor pertanian; vikt = Subsektor pertanian i pembentuk PDRB wilayah studi; vkt = Total subsektor pertanian pembentuk PDRB wilayah studi; Vipt = Subsektor pertanian i pembentuk PDRB wilayah referensi dan Vpt = Total subsektor pertanian pembentuk PDRB wilayah referensi sedangkan DLQ = Besarnya DLQ subsektor pertanian, 1+qir = Laju pertumbuhan PDRB subsektor pertanian i di wilayah studi, 1+qin = Laju pertumbuhan PDRB subsektor pertanian i di wilayah referensi, 1+Qr = Total laju pertumbuhan PDRB subsektor pertanian di wilayah studi, 1+Qn=Total laju pertumbuhan PDRB subsektor pertanian di wilayah referensi dan t=jumlah tahun antara dua periode.

Hasil perhitungan analisis LQ dan DLQ, maka masing-masing subsektor pertanian dapat dikategorikan menjadi: 1). LQ > 1, DLQ > 1 atau LQ = 1, DLQ = 1, merupakan subsektor pertanian basis di daerah dan potensial sehingga mampu mengalokasikan ke daerah lain (mempunyai keunggulan komparatif) dan 2). LQ < 1, DLQ < 1, subsektor pertanian tersebut bukan merupakan subsektor pertanian basis dan kurang potensial untuk dikembangkan serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus kedatangan dari daerah lain (tidak mempunyai keunggulan komparatif).

Shift and Share Analysis (SSA)

Analisis *shift-share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor/subsektor di daerah kita dengan wilayah nasional. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya (Arsyad, 2010).

Formulasi yang digunakan untuk analisis *Shift Share* pada penelitian ini adalah:

a) Dampak riil pertumbuhan ekonomi:

$$Dij = Nij + Mij + Cij \dots (3) \text{ atau}$$

$$Dij = Eij^* - Eij \dots (4);$$

b) Pengaruh pertumbuhan ekonomi PDRB sektor i di daerah j:

$$Nij = Eij \times rn \dots (5);$$

c) Pergeseran proporsional atau bauran industri sektor i di daerah j:

$$Mij = Eij (rin - rn) \dots (6);$$

d) Pengaruh kebasis kompetitif atau keunggulan kompetitif sektor i di daerah j:

$$Cij = Eij (rij - rin) \dots (7)$$

Dimana i=Subsektor pertanian yang diteliti; j=Wilayah yang diteliti; n=Wilayah yang dijadikan acuan; Eij=PDRB dari subsektor pertanian i di daerah j awal tahun analisis; Eij*=PDRB dari subsektor pertanian i di daerah j akhir tahun analisis; rij=Laju pertumbuhan PDRB subsektor pertanian i di daerah j; rin=Laju pertumbuhan PDRB subsektor pertanian i di daerah n dan rn=Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di daerah n.

Menurut Daryanto (2010) dalam Rohman (2011), komponen-komponen dalam analisis *shift-share* dapat diasumsikan sebagai berikut:

a) Komponen pertumbuhan regional atau Nij, apabila bernilai (+) memiliki makna bahwa subsektor pada wilayah tersebut tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan subsektor di wilayah acuannya. Apabila bernilai (-) berarti pertumbuhan subsektor di wilayah tersebut lebih lambat dari subsektor di wilayah acuannya; b) Komponen pertumbuhan proporsional atau Mij, bernilai (+) mengindikasikan bahwa subsektor di wilayah tersebut merupakan subsektor yang maju dari pada subsektor di wilayah acuannya. Namun, apabila bernilai (-) maka subsektor tersebut menunjukkan hal yang

sebaliknya sedangkan c) Komponen pertumbuhan pangsa wilayah atau Cij, bernilai (+) menunjukkan adanya daya saing yang dimiliki suatu subsektor pada wilayah tersebut dibandingkan dengan subsektor yang sama pada wilayah acuannya. Jika Cij bernilai (-) maka tidak menunjukkan adanya daya saing yang dimiliki suatu subsektor wilayah tersebut dibandingkan dengan subsektor yang sama pada wilayah acuannya.

Analisis Overlay

Metode ini digunakan untuk menentukan subsektor pertanian unggulan dengan menggabungkan beberapa alat analisis. Tujuan dari analisis overlay ini adalah untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria kontribusi (analisis LQ dan DLQ), dan kriteria pertumbuhan (analisis *Shift-share*). Terdapat beberapa penggabungan alat atau metode analisis yang digunakan pada penelitian ini diantaranya:

- a) Penggabungan LQ dan DLQ, matrik penggabungan ini digunakan untuk mengetahui perubahan peranan subsektor pertanian sekarang dan dimasa depan. Diketahui bahwa subsektor unggulan ($LQ > 1$ dan $DLQ > 1$) merupakan subsektor yang pada saat ini merupakan subsektorbasis dan dimasa depan tetapberpotensibasis. Untuksubsektorandalan ($LQ < 1$ dan $DLQ > 1$) merupakan subsektor yang saat ini belum mnjadi basis namun ke depan berpotensi menjadi basis.
- b) Penggabungan LQ, DLQ dan analisis *Shift-share* dimana matrik penggabungan ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah yang didasari pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRBsuatu daerah.

Penggabungan analisis LQ, DLQ dan *Shift-Share* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Tabel Penggabungan Analisis LQ, DLQ, dan *Shift-share*

No.	Subsektor Pertanian	(LQ dan DLQ)	Shift Share		Kesimpulan
			Mij	Cij	
1.	...	Tetap Basis (LQ = 1 dan DLQ = 1)	+	+	Subsektor unggulan, Subsektor yang maju, Memiliki daya saing
			+	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang maju, Tidak memiliki daya saing
			-	+	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Memiliki daya saing
			-	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
3.	...	Non Basis menjadi Basis (LQ < 1 dan DLQ = 1)	+	+	Subsektor andalan, Subsektor yang maju, Memiliki daya saing
			+	-	Subsektor andalan, Subsektor yang maju, Tidak memiliki daya saing
			-	+	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Memiliki daya saing
			-	-	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing

Sumber: Rohman, 2011 (diolah)

Ket: Mij (+) Sektor yang maju; Mij (-) Sektor yang tidak maju; Cij (+) Memiliki daya saing dan Cij (-) Tidak memiliki daya saing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subsektor Pertanian Unggulan Kabupaten/ Kota di Provinsi Bengkulu

Subsektor Pertanian Basis Kabupaten/ Kota di Provinsi Bengkulu

Subsektor yang dinyatakan sebagai basis pada penelitian ini meliputi subsektor pertanian unggulan atau subsektor pertanian andalan. Selengkapnya pada tabel 2.

Subsektor Tanaman Bahan Makanan

Subsektor tanaman bahan makanan menjadi basis di Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Bengkulu Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu, dari tahun 2014 hingga tahun 2015, diketahui baik

Tabel 2 Subsektor pertanian basis Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Kabupaten/Kota	Subsektor Pertanian Basis	
	Subsektor Unggulan	Subsektor Andalan
Bengkulu Selatan	Peternakan dan Perikanan	Kehutanan
Rejang Lebong	Tanaman Bahan Makanan	Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
Bengkulu Utara	Perikanan	Tanaman Bahan Makanan
Kota Bengkulu	Peternakan dan Perikanan	Tanaman Perkebunan
Kaur	Peternakan dan Kehutanan	Tanaman Bahan Makanan dan Tanaman Perkebunan
Seluma	Tanaman Bahan Makanan dan Peternakan	Kehutanan dan Perikanan
Mukomuko	Perikanan	Tanaman Perkebunan
Lebong	Tanaman Bahan Makanan	Perikanan
Kepahiang	Tanaman Bahan Makanan	Kehutanan dan Perikanan
Bengkulu Tengah	Tanaman Bahan Makanan	Tanaman Perkebunan

Sumber: Analisis Data

luas panen ataupun produksi dari komoditas penghasil tanaman bahan makanan di tiap-tiap kabupaten/kota tersebut terus mengalami peningkatan (data dapat dilihat pada tabel 9). Sejalan dengan hasil penelitian Jessi S. Tampun (2015) yang berjudul “Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kota Tomohon” dimana subsektor tanaman bahan makanan juga menjadi basis dikarenakan adanya peningkatan produksi pada komoditas penghasil tanaman bahan makanan di Kota Tomohon. Peningkatan tersebut tentunya di dukung oleh adanya rencana pemerintah untuk menjamin tersedianya lahan pertanian, irigasi, bibit dan alat-alat pertanian yang memadai di tiap-tiap kabupaten/kota yang menjadi basis di Provinsi Bengkulu (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu, 2015).

Subsektor Tanaman Perkebunan

Subsektor tanaman perkebunan menjadi basis di Kota Bengkulu, Kab. Kaur, Kab. Mukomuko dan Kab. Bengkulu Tengah. Diketahui bahwa komoditas seperti kelapa sawit dan karet masih mendominasi baik dalam segi luas lahan panen ataupun produksinya. Hal tersebut didukung pula oleh keberadaan pabrik-pabrik pengolahan kelapa sawit dan karet (baik swasta ataupun pemerintah) di sekitar kab/kota tersebut (BPS Provinsi Bengkulu, 2016).

Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya menjadi basis di Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kota Bengkulu, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma. Berkembangnya populasi dan meningkatnya produksi hasil ternak (baik ternak besar, ternak kecil dan unggas) di kelima kabupaten/kota tersebut ditengarai oleh tingginya permintaan daging dan telur mengingat cepatnya laju per-

tumbuhan jumlah penduduk di Provinsi Bengkulu (BPS Provinsi Bengkulu, 2016). Hal tersebut di dukung pula oleh ketersediaan lahan peternakan yang luas dan ketersediaan pangan yang juga cukup berlimpah di kabupaten/kota tersebut.

Subsektor Kehutanan

Subsektor kehutanan menjadi basis di Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kepahiang. Hal tersebut di dukung oleh luasnya lahan hutan (baik hutan produksi terbatas maupun hutan produksi tetap) dan terdapatnya produksi hasil hutan terutama kayu (kayu bulat ataupun kayu gergajian). Berbeda dengan hasil penelitian Eka Dwi Nurjayanti (2012) dengan judul “Kontribusi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pati” yang menyatakan bahwa subsektor kehutanan di Kabupaten Pati sendiri sebelumnya merupakan subsektor basis namun dimasa yang akan datang di prediksi tidak lagi menjadi subsektor pertanian basis. Hal ini diakibatkan oleh penurunan luas hutan sehingga berdampak pada penurunan produksi hasil hutan. Pengurangan luas lahan hutan ini diakibatkan dari penggunaan lahan hutan untuk kebutuhan perumahan/ bangunan dan sektor industri.

Subsektor Perikanan

Subsektor perikanan menjadi basis di Kab. Bengkulu Selatan, Kab. Rejang Lebong, Kab. Bengkulu Utara, Kota Bengkulu, Kab. Seluma, Kab. Mukomuko, Kab. Lebong dan Kab. Kepahiang dikarenakan cukup tingginya produksi dan cukup banyaknya rumah tangga dan nelayan yang menggantungkan hidupnya pada usaha perikanan laut ataupun perikanan darat di kabupaten/kota tersebut (BPS Provinsi Bengkulu, 2016).

Setelah mengetahui subsektor pertanian yang menjadi basis di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu, langkah selanjutnya adalah dengan mengetahui subsektor pertanian yang berkembang di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Pergeseran Pertumbuhan Ekonomi (*Shift-Share*) Kabupaten/Kota

Subsektor pertanian yang berkembang apabila dianalisis dengan metode *Shift-Share*, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan provinsi (Nij), seluruh subsektor pertanian memiliki nilai yang positif (+). Hal ini berarti bahwa subsektor-subsektor pertanian di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu ini tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan subsektor-subsektor pertanian yang sama di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan proporsional (Mij), diketahui bahwa subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor paling maju di hampir setiap kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Hal tersebut terlihat pada nilai Mij subsektor tanaman perkebunan di Kab. Rejang Lebong yang bertanda (+) positif terbesar yakni sebesar 68.479,35. Subsektor Peternakan merupakan salah satu subsektor yang berada dalam kategori maju karena memiliki nilai Mij yang positif (+) dimana untuk Subsektor Peternakan yang memiliki nilai Mij terbesar terdapat di Kab. Bengkulu Utara sebesar 4.185,62.

Sedangkan hasil dari analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah (keunggulan kompetitif) di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu memperoleh hasil yang beragam dimana pada subsektor tanaman bahan makanan yang memiliki nilai Cij positif (+) tertinggi terdapat di Kab. Bengkulu Utara sebesar 57.254,39. Hal

tersebut membuktikan bahwa subsektor tanaman bahan makanan di Kab. Bengkulu Utara memiliki daya saing dibandingkan di Provinsi Bengkulu. Sedangkan subsektor tanaman bahan makanan dengan nilai Cij terendah (tidak berdaya saing) terdapat di Kab. Rejang Lebong yakni sebesar -60.316,23. Hal yang sama juga tampak pada subsektor tanaman perkebunan yang memiliki daya saing dengan nilai Cij positif (+) tertinggi terdapat di Kab. Kepahiang sebesar 50.714,16. Sedangkan subsektor tanaman perkebunan dengan nilai Cij terendah (tidak berdaya saing) terdapat di Kab. Mukomuko yakni sebesar -63.578,02.

Subsektor peternakan juga memiliki nilai Cij tertinggi yakni sebesar 18.492,81 yang terdapat di Kab. Bengkulu Utara. Sementara itu subsektor peternakan yang termasuk ke dalam subsektor pertanian tidak berdaya saing terdapat di Kab. Rejang Lebong. Hal ini tampak pada nilai Cij yang negatif (-) terbesar yakni sebesar -9.001,63. Pada subsektor kehutanan, Kab. Mukomuko memiliki nilai Cij tertinggi sehingga dikategorikan sebagai subsektor kehutanan yang memiliki daya saing yakni sebesar 59.389,15. Sebaliknya, kabupaten/kota dengan nilai Cij subsektor kehutanan terendah (tidak berdaya saing) terdapat di Kab. Bengkulu Selatan yakni sebesar -2.056,88. Nilai Cij subsektor perikanan dengan perolehan tertinggi terdapat di Kab. Bengkulu Utara yakni sebesar 12.357,09, hal tersebut menjadikan subsektor perikanan di Kab. Bengkulu Utara sebagai subsektor perikanan yang memiliki daya saing dibandingkan dengan subsektor perikanan di Provinsi Bengkulu. Subsektor perikanan yang tidak memiliki daya saing terdapat di Kab. Bengkulu Selatan yakni sebesar -14.230,08.

Tabel 3 Nilai *Shift-Share* Subsektor Pertanian kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2004-2014

Subsektor Pertanian	Nij	Mij	Cij
Kabupaten Bengkulu Selatan :			
Tanaman Bahan Makanan	28.219,98	-5.115,03	9.547,03
Tanaman Perkebunan	24.693,66	13.993,22	8.458,05
Peternakan	9.275,60	1.669,61	-394,90
Kehutanan	3.179,13	-2.964,03	-2.056,88
Perikanan	19.485,89	-11.743,26	-14.230,08
Kabupaten Rejang Lebong :			
Tanaman Bahan Makanan	238.577,10	-43.243,42	-60.316,23
Tanaman Perkebunan	120.844,66	68.479,35	22.983,79
Peternakan	23.108,63	4.159,57	-9.001,63
Kehutanan	2.519,91	-2.349,41	-525,86
Perikanan	18.332,33	-11.048,06	1.596,62
Kabupaten Bengkulu Utara :			
Tanaman Bahan Makanan	86.302,59	-15.642,82	57.254,39
Tanaman Perkebunan	44.682,41	25.320,30	39.090,11
Peternakan	23.253,35	4.185,62	18.492,81
Kehutanan	11.913,20	-11.107,13	4.295,13
Perikanan	25.353,49	-15.279,40	12.357,09
Kota Bengkulu :			
Tanaman Bahan Makanan	5.581,50	-1.011,68	3.234,23
Tanaman Perkebunan	84,18	47,70	0,83
Peternakan	5.850,51	1.053,10	1.201,34
Kehutanan	-	-	-
Perikanan	43.081,86	-25.963,48	-12.910,64
Kabupaten Kaur :			
Tanaman Bahan Makanan	18.732,72	-3.395,41	3.243,20
Tanaman Perkebunan	15.766,81	8.934,62	5.816,98
Peternakan	5.451,06	981,19	678,94
Kehutanan	3.777,10	-3.521,53	-532,11
Perikanan	10.629,79	-6.406,09	860,23
Kabupaten Seluma :			
Tanaman Bahan Makanan	45.727,03	-8.288,28	-9.917,97
Tanaman Perkebunan	25.245,68	14.306,03	1.683,95
Peternakan	6.681,90	1.202,75	-310,67
Kehutanan	1.664,29	-1.551,68	-1.137,78
Perikanan	4.604,29	-2.774,80	-3.108,37
Kabupaten Mukomuko :			
Tanaman Bahan Makanan	43.543,84	-7.892,56	12.940,71
Tanaman Perkebunan	18.109,16	10.261,96	-63.578,02
Peternakan	12.543,89	2.257,91	2.849,36
Kehutanan	40.507,15	-37.766,37	59.389,15
Perikanan	13.598,06	-8.194,93	-8.605,13
Kabupaten Lebong :			
Tanaman Bahan Makanan	119.288,55	-21.621,71	-48.977,72
Tanaman Perkebunan	46.690,01	26.457,95	31.443,32
Peternakan	7.442,00	1.339,56	3.789,95
Kehutanan	691,13	-644,37	49,30
Perikanan	9.705,71	-5.849,19	-7.531,07
Kabupaten Kepahiang :			
Tanaman Bahan Makanan	100.936,70	-18.295,33	-56.168,62
Tanaman Perkebunan	107.112,34	60.697,63	50.714,16
Peternakan	8.616,86	1.551,04	2.682,28
Kehutanan	853,39	-795,65	-611,62
Perikanan	7.908,04	-4.765,82	-1.944,48
Kabupaten Bengkulu Tengah :			
Tanaman Bahan Makanan	14.416,15	-5.536,32	-1.736,59
Tanaman Perkebunan	5.581,77	4.078,81	-8.842,88
Peternakan	2.685,79	1.271,87	269,53
Kehutanan	739,88	-622,42	-41,77
Perikanan	3.741,53	-2.468,42	361,19

Sumber: Analisis Data

Setelah mengetahui subsektor pertanian yang menjadi basis di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dan sudah pula mengidentifikasi subsektor pertanian yang berkembang di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu, maka

langkah selanjutnya adalah menentukan subsektor pertanian Unggulan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu berdasarkan hasil analisis Overlay.

Analisis Overlay LQ, DLQ dan Shift-Share

Tabel 4 Hasil Overlay Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Analisis *Shift-share* Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2004-2014

Subsektor Pertanian	(LQ dan DLQ)	<i>Shift Share</i>		Kesimpulan
		Mij	Cij	
Kabupaten Bengkulu Selatan				
Peternakan	Tetap Basis	+	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang maju, Tidak memiliki daya saing
Kehutanan	Non Basis menjadi Basis	-	-	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Perikanan	Tetap Basis	-	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Kabupaten Rejang Lebong				
Tanaman Bahan Makanan	Tetap Basis	-	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
	Non Basis menjadi Basis	+	-	Subsektor andalan, Subsektor yang maju, Tidak memiliki daya saing
Peternakan	Non Basis menjadi Basis	-	-	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Kehutanan	Non Basis menjadi Basis	-	+	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Memiliki daya saing
Perikanan				
Kabupaten Bengkulu Utara				
Tanaman Bahan Makanan	Non Basis menjadi Basis	-	+	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Perikanan	Tetap Basis	-	+	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Memiliki daya saing
Kota Bengkulu				
Tanaman Perkebunan	Non Basis menjadi Basis	+	+	Subsektor andalan, Subsektor yang maju, Memiliki daya saing
Peternakan	Tetap Basis	+	+	Subsektor unggulan, Subsektor yang maju, Memiliki daya saing
Perikanan	Tetap Basis	-	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Kabupaten Kaur				
Tanaman Bahan Makanan	Non Basis menjadi Basis	-	+	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Memiliki daya saing
Tanaman Perkebunan	Non Basis menjadi Basis	+	+	Subsektor andalan, Subsektor yang maju, Memiliki daya saing
Peternakan	Tetap Basis	+	+	Subsektor unggulan, Subsektor yang maju, Memiliki daya saing
Kehutanan	Tetap Basis	-	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing

Lanjutan Tabel 4.

Kabupaten Seluma				
Tanaman Bahan Makanan	Tetap Basis	-	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Peternakan	Tetap Basis	+	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang maju, Tidak memiliki daya saing
Kehutanan	Non Basis menjadi Basis	-	-	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Perikanan	Non Basis menjadi Basis	-	-	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Kabupaten Mukomuko				
Tanaman Perkebunan	Non Basis menjadi Basis	+	-	Subsektor andalan, Subsektor yang maju, Tidak memiliki daya saing
Perikanan	Tetap Basis	-	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Kabupaten Lebong				
Tanaman Bahan Makanan	Tetap Basis	-	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Perikanan	Non Basis menjadi Basis	-	-	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Kabupaten Kepahiang				
Tanaman Bahan Makanan	Tetap Basis	-	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Kehutanan	Non Basis menjadi Basis	-	-	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Perikanan	Non Basis menjadi Basis	-	-	Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Kabupaten Bengkulu Tengah				
Tanaman Bahan Makanan	Tetap Basis	-	-	Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing
Tanaman Perkebunan	Non Basis menjadi Basis	+	-	Subsektor andalan, Subsektor yang maju, Tidak memiliki daya saing

Sumber: Analisis Data

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis *Overlay* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Subsektor Tanaman Bahan Makanan

Subsektor tanaman bahan makanan yang tergolong sebagai subsektor unggulan, subsektor yang tidak maju dan tidak memiliki daya saing terdapat di Kab. Rejang Lebong, Kab.Seluma, Kab.Lebong, Kab.Kepahiang dan Kab. Bengkulu Tengah. Produksi padi, hortikultura dan palawija di kelima kabupaten/kota tersebut mengalami surplus, sehingga mampu mengirim kelebihan produksinya keluar wilayah kabupaten/kota tersebut. Akan tetapi untuk luas panen justru mengalami penurunan yang cukup signifikan, sehingga produktivitas-

nya juga mengalami penurunan (BPS Provinsi Bengkulu, 2016).

Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing terdapat di Kab. Bengkulu Utara. Kab. Bengkulu Utara merupakan kabupaten dengan produksi padi terbesar di Provinsi Bengkulu yakni sebesar 106.867 Ton GKG pada tahun 2014 (BPS Provinsi Bengkulu, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alkaf (2015) yang menjelaskan bahwa, Kabupaten Cilacap ini merupakan salah satu lumbung padi di Provinsi Jawa Tengah. Julukan ini disematkan karena produksi padi di Kabupaten Cilacap yang selalu mengalami surplus, sehingga kelebihan padi dapat dikirim ke luar Kabupaten Cilacap.

Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Memiliki daya saing terdapat di Kab. Kaur. Produksi padi di Kabupaten Kaur pada tahun 2015 adalah sebesar 52.018 Ton GKG dengan luasan panen 16.948 Ha atau naik sebesar 28,04% dari tahun sebelumnya. Namun, kenaikan produksi padi tidak diikuti oleh komoditi palawija dimana pada tahun yang sama tanaman ubi kayu mengalami penurunan sebesar 71,20% kemudian diikuti oleh ubi jalar dan kacang hijau masing-masing sebesar 66,06% dan 50,35% (BPS Provinsi Bengkulu, 2016).

Subsektor Tanaman Perkebunan

Subsektor andalan, Subsektor yang maju, Memiliki daya saing terdapat di Kota Bengkulu dan Kab. Kaur. Kelapa sawit memiliki hasil produksi paling besar diantara komoditas tanaman perkebunan lainnya. Produksi tanaman kelapa sawit Kota Bengkulu pada tahun 2015 adalah sebesar 5.575 Ton dengan rata-rata sebesar 3.555 Kg/Ha sedangkan produksi tanaman kelapa sawit pada tahun yang sama di Kab. Kaur adalah sebesar 13.450 Ton dengan rata-rata produksi sebesar 3.363 Kg/Ha (BPS Provinsi Bengkulu, 2016).

Subsektor andalan, Subsektor yang maju, Tidak memiliki daya saing terdapat di Kab. Mukomuko dan Kab. Bengkulu Tengah. Tingginya hasil produksi kelapa sawit dan karet yang didukung dengan adanya keberadaan pabrik pengolahan kelapa sawit dan karet (BPS Provinsi Bengkulu, 2016). Keberadaan pabrik kelapa sawit ataupun pabrik karet di sektor hulu hendaknya dibarengi pula dengan keberadaan pabrik di sektor hilir agar dapat menaikkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan.

Subsektor Peternakan

Subsektor unggulan, Subsektor yang maju, Memiliki daya saing terdapat di Kota Bengkulu dan Kab. Kaur. Hal ini didukung oleh meningkatnya jumlah populasi dan hasil produksi ternak di kedua kabupaten/kota tersebut. Produksi hasil ternak terbesar di Kota Bengkulu yakni produksi daging sapi sebesar 913,51 Ton dan produksi hasil ternak terbesar di Kab. Kaur yakni produksi telur itik sebesar 89,88 Ton selama tahun 2015 sehingga menjadikannya potensial untuk dikembangkan (BPS Provinsi Bengkulu, 2016).

Subsektor unggulan, Subsektor yang maju, Tidak memiliki daya saing terdapat di Kab. Bengkulu Selatan dan Kab. Seluma. Ayam kampung atau ayam bukan ras menjadi hewan ternak dengan populasi cukup besar di kedua kabupaten/kota tersebut. Pada tahun 2015, populasi ayam kampung di Kab. Bengkulu Selatan mencapai 304.317 dan satu tahun berikutnya atau tepatnya pada tahun 2016, populasi ayam kampung di Kab. Seluma mencapai 1.032.250 ekor (BPS Provinsi Bengkulu, 2016).

Subsektor andalan, Subsektor yang maju, Tidak memiliki daya saing terdapat di Kab. Rejang Lebong. Sapi perah menjadi salah satu peluang usaha di bidang peternakan yang cukup menjanjikan. Kab. Rejang Lebong menjadi kabupaten dengan populasi sapi perah terbesar di Provinsi Bengkulu yakni sejumlah 156 ekor (BPS Provinsi Bengkulu, 2016). Hendaknya usaha peternakan ini dikelola secara lebih profesional sehingga hasil yang diperoleh dari produksi susu sapi perah ini dapat lebih maksimal.

Subsektor Kehutanan

Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing terdapat di Kab. Kaur. Cukup luasnya areal hutan yang dijadikan sebagai kawasan hutan produksi terbatas (31.570,60 Ha) ataupun hutan produksi tetap (2.069,40 Ha) yang pada tahun 2015 menghasilkan produksi berupa kayu bulat sebesar 190,09 m³ dan kayu gergajian sebesar 631,06 m³ (BPS Provinsi Bengkulu, 2016).

Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing terdapat di Kab. Bengkulu Selatan, Kab. Rejang Lebong, Kab. Seluma dan Kab. Kepahiang. Subsektor kehutan mulai menjadi andalan dikarenakan adanya program pemberdayaan masyarakat dan lembaga desa untuk mengelola hutan lindung (HL) dengan skema hutan desa (HD) dan hutan kemasyarakatan (Hkm) di kabupaten/kota tersebut (Hendry, 2016)

Subsektor Perikanan

Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Memiliki daya saing terdapat di Kab. Bengkulu Utara. Terlihat pada produksi perikanan darat (perikanan budidaya kolam) di kawasan Minapolitan pada Kec. Padang Jaya yang mencapai 185,28 Ton dengan total luas usaha 316,4 Ha pada tahun 2013 (BPS Kabupaten Bengkulu Utara, 2015). Selain itu, karena berbatasan langsung dengan Samudera Hindia maka produksi perikanan laut juga tergolong cukup tinggi yakni sebesar 5.930 Ton pada tahun 2015 (BPS Provinsi Bengkulu, 2016).

Subsektor unggulan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing terdapat di Kab. Bengkulu Selatan, Kota Bengkulu, dan

Kab. Mukomuko. Berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, ketiga kabupaten/kota ini dikenal dengan produksi tangkapan hasil lautnya yang cukup tinggi. Kota Bengkulu menempati urutan pertama produksi perikanan laut yakni sebesar 29.502,40 Ton pada tahun 2015 kemudian diikuti oleh Kab. Mukomuko sebesar 19.090,50 di tahun yang sama (BPS Provinsi Bengkulu, 2016). Perbaikan sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan penangkapan atau pembudidayaan perikanan baik darat maupun perikanan laut sangat diperlukan mengingat produksinya yang cukup tinggi.

Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Memiliki daya saing terdapat di Kab. Rejang Lebong. Potensi perikanan darat yang cukup menjanjikan datang dari Kab. Rejang Lebong. Hal ini dikarenakan letak geografisnya yang berada jauh dari laut, tidak memungkinkan untuk melakukan penangkapan ikan di laut. Pada tahun 2014, produksi perikanan darat di Kab. Rejang Lebong mencapai 5.129,40 Ton (BPS Provinsi Bengkulu, 2015).

Subsektor andalan, Subsektor yang tidak maju, Tidak memiliki daya saing terdapat di Kab. Seluma, Kab. Lebong dan Kab. Kepahiang. Produksi perikanan ketiganya tergolong cukup tinggi. Di tahun 2015, Kab. Seluma menghasilkan produksi perikanan darat sebesar 5.062 Ton, sedangkan Kab. Lebong dan Kab. Kepahiang di tahun yang sama yakni 5.790,26 Ton dan 1.071,18 Ton (BPS Provinsi Bengkulu, 2016). Namun, cukup tingginya produksi perikanan ini masih belum mampu untuk menjadikan subsektor perikanan sebagai subsektor unggulan yang maju dan memiliki daya saing di Provinsi Bengkulu.

Subsektor Pertanian Unggulan Sebelum dan Sesudah Pemekaran Wilayah

Subsektor Pertanian unggulan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah subsektor pertanian di kabupaten/kota yang berstatus sebagai Daerah Induk di Provinsi Bengkulu baik sebelum dan sesudah dilakukannya pemekaran wilayah. Selengkapnya mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Subsektor Pertanian Unggulan Kabupaten/Kota yang Berstatus Sebagai Daerah Induk di Provinsi Bengkulu Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemekaran Wilayah

No	Kabupaten/Kota Induk	Subsektor Pertanian Unggulan	
		Sebelum Pemekaran	Sesudah Pemekaran
1.	Bengkulu Selatan	Perikanan	Perikanan dan Peternakan
2.	Rejang Lebong	Tanaman Bahan Makanan	Tanaman Bahan Makanan
3.	Bengkulu Utara	Peternakan	Perikanan

Sumber: Analisis Data

Berdasarkan Tabel 5, subsektor pertanian yang menjadi unggulan sebelum dilakukannya pemekaran wilayah di Kab. Bengkulu Selatan yakni subsektor perikanan. Setelah di tahun 2003 dilakukan pemekaran wilayah di Kab. Bengkulu Selatan, subsektor pertanian unggulan Kab. Bengkulu Selatan bertambah menjadi subsektor perikanan dan Subsektor peternakan. Terjadinya peningkatan yang cukup signifikan terhadap populasi maupun produksi dari komoditi unggulan subsektor peternakan di Kab. Bengkulu Selatan yakni ayam ras pedaging, sapi, kerbau dan kambing setiap tahunnya, menjadikan Subsektor Peternakan sebagai subsektor unggulan yang baru (BPS Provinsi Bengkulu, 2016).

Subsektor tanaman bahan makanan tetap menjadi subsektor unggulan di Kab. Rejang Lebong sebelum dan sesudah dilakukannya pemekaran wilayah. Masih tetap unggulnya subsektor tanaman bahan makanan di Kab. Rejang Lebong baik sebelum ataupun sesudah

dilakukannya pemekaran wilayah dikarenakan adanya peningkatan produksi terutama pada komoditi padi, jagung, kedelai, ubi jalar dan ubi kayu yang cenderung stabil dari tahun ke tahun (BPS Provinsi Bengkulu, 2016).

Tergantikannya posisi subsektor peternakan dan hasil-hasilnya di Kabupaten Bengkulu Utara oleh subsektor perikanan setelah dilakukannya pemekaran wilayah dikarenakan adanya

peningkatan volume produksi pada subsektor perikanan. Meningkatnya produksi ikan air tawar secara signifikan dimana produksi ikan air tawar (budidaya kolam) di salah satu kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara yakni Kecamatan Padang Jaya bisa mencapai 20 Ton per harinya. Sebanyak 40% dari total produksi ikan air tawar di Provinsi Bengkulu berasal dari Kabupaten Bengkulu Utara sehingga menjadikan Kabupaten Bengkulu Utara sebagai daerah penghasil perikanan air tawar terbesar di Provinsi Bengkulu. Sentra perikanan air tawar di Bengkulu Utara adalah di Kecamatan Padang Jaya dan telah ditetapkan sebagai kawasan Mina Politan perikanan air tawar (BPS Bengkulu Utara, 2015).

Hal tersebut semakin di dukung oleh Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (RI) dengan No Surat 51/Kepmen-Kp/2016 tentang penetapan lokasi pembangunan sentral kelautan dan perikanan terpadu di pulau-pulau kecil dan kawasan

terbatas dimana salah satunya terdapat di pulau Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Dengan di tetapkannya kawasan pulau Enggano sebagai sentral kelautan dan perikanan tentunya berdampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat sekitar (Kepmen Kelautan dan Perikanan, 2016)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Subsektor pertanian yang menjadi unggulan berdasarkan hasil analisis overlay antara *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dan *Shift-Share* adalah subsektor peternakan dan hasil-hasilnya dimana subsektor unggulan tersebut berada dalam katagori maju dan memiliki daya saing yang terdapat di Kota Bengkulu dan Kabupaten Kaur sedangkan untuk keempat subsektor pertanian lainnya yakni subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan tidak menjadi subsektor pertanian unggulan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.
2. Keadaan subsektor pertanian unggulan kabupaten/kota yang berstatus sebagai Daerah Induk di Provinsi Bengkulu sebelum dan sesudah dilakukan pemekaran wilayah diantaranya: a) Kabupaten Bengkulu Selatan. Sebelum dilakukannya pemekaran, subsektor perikanan menjadi satu-satunya subsektor pertanian unggulan. Sesudah dilakukan pemekaran, subsektor pertanian unggulan bertambah menjadi subsektor perikanan dan Subsektor Peternakan; b)

Kabupaten Rejang Lebong. Subsektor tanaman bahan makanan tetap menjadi subsektor pertanian unggulan baik sebelum maupun sesudah dilakukannya pemekaran wilayah dan c) Kabupaten Bengkulu Utara. Subsektor Peternakan menjadi subsektor pertanian unggulan sebelum dilakukannya pemekaran wilayah. Sesudah dilakukan pemekaran wilayah, Subsektor Peternakan digantikan posisinya oleh subsektor perikanan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi kebijakan yang dapat diajukan adalah :

1. Pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu diharapkan mampu mempertahankan dan lebih mengembangkan subsektor pertanian yang menjadi unggulan untuk meningkatkan pendapatan daerah;
2. Pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah kabupaten/kota maupun provinsi di Provinsi Bengkulu juga perlu untuk kembali mengevaluasi kebijakan pembangunan pada beberapa subsektor yang dinyatakan sebagai subsektor non unggulan lalu menerapkan kebijakan yang dapat mendorong subsektor tersebut agar memiliki keunggulan komparatif melalui akselerasi berbagai program dan kegiatan yang tepat serta penganggaran pembangunan yang memadai dan
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait sektor ataupun subsektor unggulan yang lain di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu misalnya pada sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor industri pengolahan ataupun sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Ilham. 2015. *Peran Subsektor Pertanian terhadap Perkenonomian Kabupaten Cilacap*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi: Universitas Islam Negeri SyarifHidayatulah.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbit dan Percetakan STIMYKPN.
- BPS Kabupaten Bengkulu Utara. 2015. *Kabupaten Bengkulu dalam Angka Tahun 2015*. Survei pada tanggal 2 September 2016.
- BPS Provinsi Bengkulu. 2015. *Provinsi Bengkulu dalam Angka Tahun 2015*. Survei pada tanggal 2 September 2016.
- BPS Provinsi Bengkulu. 2016. *Provinsi Bengkulu dalam Angka Tahun 2016*. Survei pada tanggal 2 September 2016.
- BPTP Provinsi Bengkulu. 2015. *Pengawasan Pengembangan Kawasan Padi di Kabupaten Bengkulu Utara*. <http://bengkulu.litbang.pertanian.go.id/images/dokumen/2015/litkaji/kawasan.pdf>. Diakses pada tanggal 29 September 2016.
- Hendry, Dedek. 2016. *Di Bengkulu, Pemberdayaan Desa dan Masyarakat untuk Kelola Hutan Lindung Masih Rendah*. <http://www.mongabay.co.id/di-bengkulu-pemberdayaan-desadan-masyarakat-untuk-kelola-hutan-lindung-masih-rendah/>. Diakses pada tanggal 4 September 2016.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI. 2016. *Penetapan Lokasi Pembangunan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu di Pulau-Pulau Kecil dan Kawasan Perbatasan (No Surat 51/Kepmen-Kp/2016)*. Tersedia di infohukum.kkp.go.id. Diakses tanggal 31 Januari 2016.
- Knudsen, D. C. 2000. Shift-share analysis: further examination of models for the description of economic change. *Socio-Economic Planning Sciences*, 34(3), 177-198.
- Kuswara, Dayu. 2005. *Analisis Potensi untuk Pengembangan Wilayah Subosuka wonosraten*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi: Universitas Sebelas Maret.
- Mulyono, Joko dan dan Khursatul Munibah. *Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analysis Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Bantul*. *Informatika Pertanian*, 25(2): 221 - 230, Desember 2016
- Nurjayanti, E. D. 2012. *Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pati*. *Mediagro*. Vol. 8 No. 2. ISSN : 0216-7387. <http://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/view/1313/1418>. Diakses pada tanggal 31 Januari 2016.
- Rohman, T. 2011. *Analisis Sektor Ekonomi Basis Kabupaten Ngawi Tahun 2001-2010* (Tesis). Surakarta: Univeritas Sebelas Maret. <https://dglib.uns.ac.id/dokumen/download/23680/NTAwNDY=/Analisis-Sektor-Ekonomi-Basis-Kabupaten-Ngawi-Tahun-2001-2010-abstrak.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2016.
- Tampun, J.S. 2015. *Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kota Tomohon*. E-Jurnal

Universitas Sam Ratulangi. Cocos. Vol.
VI No. IV [http://ejournal.unsrat.ac.id/
index.php/cocos/article/view/6977/
6483](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/6977/6483). Diakses pada tanggal 30 Januari
2016.
